

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sesuai dengan Teori Pasar Efisien, harga saham, volume dan frekuensi perdagangan saham yang terbentuk di pasar merupakan cerminan dari informasi yang ada. Investor bereaksi dengan cepat terhadap informasi baru yang masuk di pasar, sehingga menyebabkan saham segera melakukan penyesuaian. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Beaver (1968) dalam Lai *et al* (2009), Ball dan Brawn (1968) dan Fama *et. al.* (1969) yaitu saham akan bergerak ketika informasi yang berguna memasuki pasar.

Dalam perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia, tidak semua saham yang diperdagangkan bersifat likuid, ada saham-saham yang tergolong tidak likuid dan saham tersebut sangat jarang di transaksikan, atau lebih dikenal dengan saham tidur. Menurut Surat Edaran Bursa Efek Jakarta No. SE-03/BEJ/II-1/1994, kriteria saham aktif yang diperdagangkan adalah saham yang memiliki frekuensi perdagangan minimal 300 kali atau lebih dalam setiap tahunnya. Apabila suatu saham memiliki frekuensi perdagangan dibawah standar tersebut, maka saham tersebut dikategorikan sebagai saham yang tidak aktif diperdagangkan atau saham tidur.

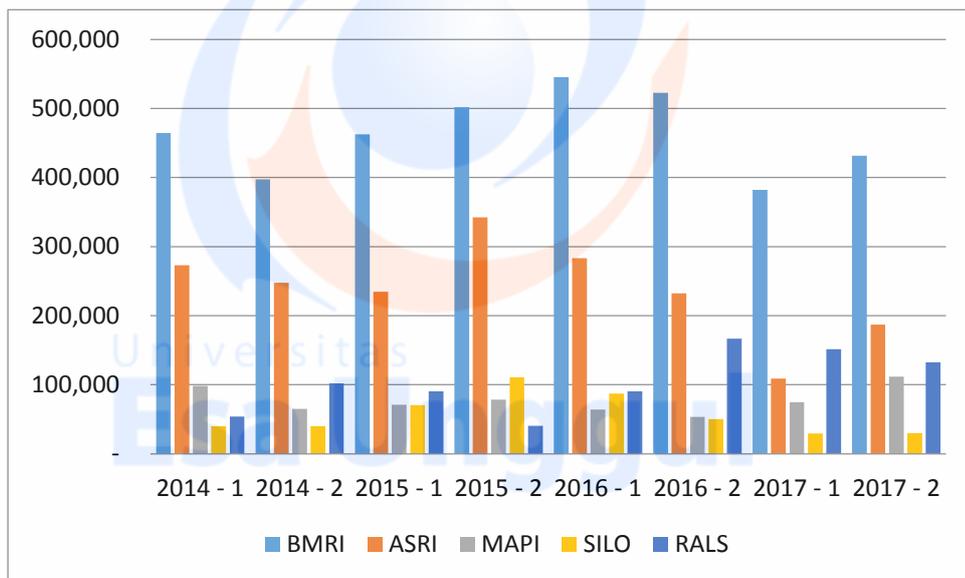
Indeks Kompas 100 adalah suatu indeks saham dari 100 saham perusahaan publik yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. Indeks Kompas 100 secara resmi diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia bekerjasama dengan koran kompas. Saham-saham yang terpilih untuk dimasukkan dalam indeks Kompas100 ini selain memiliki likuiditas yang tinggi, serta nilai kapitalisasi pasar yang besar, juga merupakan saham-saham yang memiliki fundamental dan kinerja yang baik. Saham-saham yang termasuk dalam Kompas100 diperkirakan mewakili sekitar 70-80% dari total Rp 1.582 triliun nilai kapitalisasi pasar seluruh saham yang tercatat di BEI, maka dengan demikian investor bisa melihat kecenderungan arah pergerakan indeks dengan mengamati pergerakan indeks Kompas100.

Frekuensi perdagangan menggambarkan berapa kali saham suatu emiten diperjual-belikan dalam kurun waktu tertentu. Minat pelaku pasar pada perdagangan saham tertentu akan dapat dilihat disini. Frekuensi berhubungan secara positif terhadap jumlah pemegang saham yang berarti frekuensi menggambarkan aktif tidaknya saham dalam perdagangan pasar (Eleswarapu dan Khrisnamurti). Frekuensi perdagangan saham sangat mempengaruhi jumlah saham yang beredar, jika jumlah frekuensi perdagangan besar maka saham tersebut dinyatakan sebagai saham teraktif yang diperdagangkan dan secara tidak langsung berpengaruh pada volume perdagangan saham. Saham yang frekuensi perdagangannya besar diduga dipengaruhi transaksi saham yang sangat aktif, hal ini disebabkan karena banyaknya minat investor. Terjadinya peningkatan permintaan saham maka secara tidak langsung akan terjadi peningkatan frekuensi

perdagangan (Ang, 1997). Dalam penelitian yang dilakukan Yadav et al (1999) mengungkapkan bahwa ada hubungan positif antara frekuensi perdagangan dengan return saham.

Menurut Jogiyanto (2000), para pelaku pasar modal akan mengevaluasi setiap pengumuman yang diterbitkan oleh emiten, sehingga hal tersebut akan menyebabkan beberapa perubahan pada transaksi perdagangan saham, misalnya adanya perubahan pada volume dan frekuensi perdagangan saham, perubahan pada harga saham, *bid/askspread*, proporsi kepemilikan, dan lain-lain. Hal ini mengindikasikan bahwa pengumuman yang masuk ke pasar memiliki kandungan informasi, sehingga memicu reaksi oleh para pelaku di pasar modal. Hal tersebut sejalan dengan yang di kemukakan oleh Dorner (2005) yaitu informasi keuangan yang tersedia bagi masyarakat akan berdampak pada pergerakan saham.

Frekuensi perdagangan saham adalah berapa kali terjadinya transaksi jual beli pada saham yang bersangkutan pada waktu tertentu (Rohana dkk, 2003). Dalam aktivitas bursa efek ataupun pasar modal, aktivitas frekuensi perdagangan merupakan salah satu elemen yang menjadi salah satu bahan untuk melihat reaksi pasar terhadap sebuah informasi yang masuk pada pasar modal.



Sumber: Bursa Efek Indonesia Yang Diolah Penulis

Gambar 1.1

Frekuensi Perdagangan Saham Perusahaan Indeks Kompas 100 Tahun 2014-2017

Indeks Kompas 100 merupakan, Indeks saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memiliki likuiditas yang tinggi, serta nilai kapitalisasi pasar yang besar, juga merupakan saham-saham yang memiliki fundamental dan kinerja yang baik. Daftar saham yang menjadi acuan perhitungan indeks Kompas 100 di Bursa Efek Indonesia di perbaharui setiap 6 (enam bulan) sekali. Periode daftar

saham yang masuk kedalam perhitungan indeks Kompas 100 adalah Februari – Juli dan Agustus – Januari.

Dari grafik diatas adalah beberapa perusahaan yang berturut-turut terdaftar di Indeks Kompas 100 selama 4 Tahun. dapat disimpulkan bahwa 5 (lima) perusahaan yang terdaftar di Indeks Kompas 100 memiliki frekuensi perdagangan saham yang fluktuatif. Pada tahun 2014 periode pertama pada Kompas 100 PT. Bank Mandiri, Tbk (BMRI) memiliki frekuensi perdagangan saham sebanyak 464.500 kali dan pada periode kedua ditahun yang sama menurun menjadi 397.527 kali. Sampai tahun 2016 periode pertama Kompas 100, frekuensi perdagangan sahamnya mengalami kenaikan berturut-turut, akan tetapi mengalami penurunan kembali pada periode Kompas 100 tahun 2016 periode kedua sampai tahun 2017 periode pertama dan naik kembali frekuensinya di periode kedua tahun 2017. Untuk perusahaan PT. Alam Sutera Realty, Tbk (ASRI) memiliki frekuensi perdagangan saham yang fluktuatif disetiap tahun dan periode Kompas 100. Frekuensi perdagangan saham tertinggi PT Alam Sutera Realty, Tbk pada tahun 2015 periode kedua Indeks Kompas 100 sebanyak 342.329 kali dan yang paling terendah di tahun 2017 periode pertama sebanyak 108.668 kali. PT. Mitra Adi Perkasa, Tbk (MAPI) mengalami frekuensi perdagangan saham yang sangat menurun dibandingkan pada periode Indeks Kompas lainnya yaitu di Tahun 2014 periode kedua. Pada tahun dan periode tersebut, PT. Mitra Adi Perkasa, Tbk mengalami penurunan frekuensi perdagangan saham sebanyak 33.268 kali. PT. Siloam International Hospital, Tbk (SILO) memiliki frekuensi perdagangan saham tertinggi pada tahun 2015 periode kedua Indeks Kompas 100 sebanyak 110.516 kali, dimana pada tahun dan periode sebelumnya frekuensi perdagangan sahamnya hanya 70.412 kali, kenaikan frekuensi perdagangan saham tersebut sebanyak 40.10 kali. Akan tetapi, ditahun 2017 frekuensi perdangan sahamnya sangat menurun, pada periode pertama tahun 2017, PT. Siloam International Hospital, Tbk hanya memiliki frekuensi perdangan saham sebanyak 29.270 kali dan di periode keduanya hanya mengalami kenaikan yang sedikit yaitu sebanyak 29.724 kali. PT. Ramayana Lestari Sentosa, Tbk juga mengalami frekuensi perdagangan saham yang fluktuatif, frekuensi perdagangan saham tertinggi terjadi pada tahun 2016 periode kedua sebanyak 166.504 kali dan terendah di tahun 2015 periode kedua sebanyak 40.473 kali. Perubahan pergerakan frekuensi perdagangan saham tersebut terjadi karena Nilai Rupiah melemah sehingga banyak investor yang melakukan aksi penjualan saham besar-besaran. Faktor internal dan eksternal menekan pergerakan rupiah. Dari dalam negeri, investor merespon negatif melebarnya defisit neraca berjalan. Dan dari sisi eksternal, tekanan datang dari kiris ekonomi yang terjadi di Turki dan kebijakan Presiden Amerika Serikat sebagai negara Adidaya akan persetujuan kenaikan tarif bea cukai (CNBC Indonesia, 2018).

Informasi yang diungkapkan di *website* perusahaan serta informasi keuangannya akan menyebabkan investor memperoleh informasi yang relevan

dalam waktu cepat. Hal tersebut akan membuat investor lebih cepat bereaksi atau melakukan tindakan untuk pengambilan keputusan yang akan mempengaruhi banyaknya transaksi dan bisa meningkatkan frekuensi perdagangan saham di perusahaan tersebut.

Dalam beberapa tahun terakhir ini perkembangan teknologi semakin berkembang pesat, terutama dalam bidang komunikasi. Perkembangan teknologi ini telah membawa perubahan bukan hanya dalam pola pikir masyarakat, tetapi juga perubahan dalam cara bisnis suatu perusahaan dan bagaimana informasi dipertukarkan. Dengan cepatnya perkembangan bidang teknologi tersebut, perusahaan juga semakin terpacu untuk menggunakan teknologi yang maju sebagai senjata untuk tetap *survive* dan memenangkan persaingan yang semakin ketat dan berat. Informasi bisnis yang diungkapkan melalui internet menjadi sebuah bagian yang penting dari jasa informasi bisnis itu sendiri (Liu, 2001).

Salah satu perkembangan yang paling pesat dari bidang teknologi informasi itu sendiri adalah internet. Internet merupakan sebuah teknologi yang mempunyai kekuatan untuk mengubah laporan eksternal secara besar-besaran (Jones dan Xiao, 2005). Internet mampu menurunkan distorsi dalam saluran komunikasi dan mengurangi serta menghilangkan pertukaran antara daya jangkauan dan kedalaman isi suatu informasi (Perera et.al: 2003).

Internet mempunyai beberapa karakteristik dan keunggulan seperti mudah menyebar (*pervasiveness*), tidak mengenal batas (*borderless-ness*), *real-time*, berbiaya rendah (*low cost*), dan mempunyai interaksi yang tinggi (*high interaction*) (Ashbaugh *et al.*, 1999). Internet mengintegrasikan teks, gambar, gambar bergerak, dan suara-suara (Debreceeny *et al.*, 2002). Karakteristik yang lengkap tersebut membuat internet dapat dengan mudah diterima dan menjadi sangat populer di masyarakat.

Perkembangan teknologi dalam dunia bisnis ditunjukkan dengan mulai banyaknya perusahaan yang memiliki website pribadi. Perusahaan menggunakan website bukan hanya untuk menyebarkan informasi non-finansial tetapi juga informasi finansial. Pada awalnya penciptaan website ini hanya bertujuan untuk memasarkan produk yang dihasilkan oleh perusahaan (Seetharaman dkk., 2006). Namun seiring dengan berjalannya waktu, website ini bukan hanya digunakan sebagai sarana pemasaran suatu produk tetapi juga sebagai media komunikasi dengan pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan, baik dengan *shareholders*, *stakeholders*, maupun pihak lain yang berkepentingan khususnya investor, salah satunya dalam penyebaran informasi keuangan perusahaan.

Penggunaan internet dalam dunia bisnis telah mempengaruhi bentuk tradisional penyajian informasi perusahaan (Seetharaman dkk.,2006). Selain itu perkembangan internet yang cepat menciptakan cara baru bagi perusahaan untuk berkomunikasi dengan investor. Internet yang digunakan perusahaan untuk melaporkan informasi keuangan kepada investor biasa disebut Internet Financial Reporting (IFR). Beberapa tahun belakangan ini, IFR muncul dan berkembang

sebagai media yang paling cepat untuk menginformasikan hal-hal yang terkait dengan perusahaan. Menurut Hanifa dan Rashid (2005), saat ini penyajian informasi perusahaan sedang dalam periode *paper-based reporting system* ke *paper-less reporting system*.

Menurut penelitian dan survei yang dilakukan oleh Komite Khusus Pelaporan Keuangan AICPA (American Institute of Certified Public Accountant) pada tahun 1994, kebutuhan informasi pengguna (*stakeholder*) sangat bermacam-macam sehingga perubahan pendekatan bisnis dengan penekanan lebih terhadap kebutuhan *stakeholder* sangat penting. *Stakeholder* membutuhkan sistem pelaporan yang fleksibel, dimana akan dapat memungkinkan mereka memperoleh informasi dengan cara yang lebih mudah. Sehingga, metode pelaporan perusahaan yang digunakan sekarang tidak mencukupi untuk mengakomodasi kebutuhan tersebut (AICPA: 1994). Pengungkapan informasi keuangan dalam website perusahaan merupakan suatu bentuk pengungkapan sukarela yang telah dipraktikkan oleh berbagai perusahaan. Survei dari Carol (1999) dalam Khan (2006) terhadap 1000 perusahaan besar di Eropa menunjukkan bahwa 67% perusahaan telah mempunyai website dan 80% dari perusahaan yang mempunyai website tersebut mengungkapkan laporan keuangan di Internet. Hingga tahun 2006, lebih dari 70% perusahaan besar di dunia menerapkan IFR (Khan, 2006).

Perkembangan pengungkapan informasi pada saat ini semakin berkembang, Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) menyadari hal tersebut dengan mengeluarkan keputusan BAPEPAM Nomor: KEP-431/BL/2012 yang menyatakan bahwa emiten atau perusahaan publik yang telah memiliki *website*, wajib memuat laporan tahunan pada halaman *website* tersebut sejak berlakunya peraturan itu. Bagi emiten atau perusahaan publik yang belum memiliki *website* dalam jangka waktu 1 (satu) tahun sejak berlakunya peraturan ini, emiten atau perusahaan publik wajib memiliki *website* yang memuat laporan tahunan. Selain itu *website* tersebut harus bisa diakses setiap saat. Peraturan tersebut semakin diperkuat oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang mengambil alih tugas dan wewenang BAPEPAM dengan mengeluarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016. Pasal 15 ayat 1 menyatakan bahwa laporan tahunan wajib dimuat dalam situs *website* emiten atau perusahaan publik pada tanggal yang sama dengan penyampaian laporan tahunan kepada OJK.

Ashbaugh *et al.*, (1999) menyatakan bahwa IFR dipandang sebagai alat komunikasi yang efektif kepada pelanggan, investor dan pemegang saham. IFR merupakan respon dari perusahaan untuk menjalin komunikasi dengan *stakeholder*, khususnya investor, dengan lebih baik dan lebih cepat. Jones (2002) dalam Abdelsalam *et al.*, (2008) berpendapat bahwa “*responsiveness*” merupakan salah satu hal yang penting untuk meningkatkan kualitas komunikasi dan mempengaruhi kepercayaan investor pada pasar modal.

Tabel 1.1
Perusahaan Indeks Kompas 100 yang menerapkan dan tidak menerapkan
Internet Financial Reporting

Kode Saham	Nama Perusahaan	Alamat Website	<i>Internet Financial Reporting</i>		Hasil
			Website	IDX	
AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk.	alfamartku.com/	0	1	0
SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk.	www.sritex.co.id/	1	1	1
SMCB	Holcim Indonesia Tbk.	https://www.holcim.co.id/id	1	1	1
SILO	Siloam International Hospitals Tbk.	https://siloamhospitals.com/	1	1	1
SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk.	semenbaturaja.co.id/	1	1	1

Sumber: Bursa Efek Indonesia diolah oleh penulis

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa ada perusahaan yang tidak menerapkan *Internet Financial Reporting*. Faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan menerapkan atau tidaknya IFR adalah Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Likuiditas perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar memiliki shareholder dalam jumlah banyak dan tersebar luas sehingga dapat meningkatkan *cost* yang sangat besar dalam memberikan informasi mengenai pelaporan keuangan perusahaan sebagai pertanggungjawaban manajemen. Profitabilitas perusahaan yang baik akan membuat manajemen perusahaan menyebarluaskan informasi perusahaan terutama informasi keuangan untuk menarik perhatian dan meningkatkan kepercayaan investor. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki profitabilitas yang buruk akan menghindari menyebarluaskan informasi melalui *Internet Financial Reporting*. Sebagai contoh di tahun 2015 periode kedua Indeks Kompas 100, PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk tidak menerapkan IFR dan hanya memiliki frekuensi perdagangan saham sebanyak 2.297 kali dalam satu periode tersebut, sehingga pada tahun selanjutnya perusahaan tersebut tidak masuk kedalam Indeks Kompas 100 lagi karena kurangnya informasi yang didapatkan oleh investor . Dalam penerapan praktik akuntansi, di Indonesia sendiri sudah menerapkan *International Financial Reporting Standards (IFRS)*. Prinsip dari IFRS itu sendiri adalah menyajikan laporan keuangan yang transparansi dan dapat diketahui oleh masyarakat. Sehingga, baik perusahaan yang memiliki skala sempit maupun luas dengan menerapkan *Internet Financial Reporting* ini, bisa membantu perusahaan menerapkan prinsip dari IFRS dengan memberikan informasi yang relevan dan efektif serta efisien tanpa meningkatkan *cost* dalam memberikan informasinya.

Perusahaan yang menerapkan *Internet Financial Reporting* mempengaruhi transaksi jual-beli saham yang membuat Frekuensi perdagangan saham meningkat. Setiap informasi akan membuat investor memeriksa kembali mengenai keadaan perusahaan yang sebenarnya yang akan membuat keputusan untuk menjual atau untuk memegang saham. Dengan adanya *Internet Financial*

Reporting bisa memudahkan perusahaan untuk mengungkapkan laporan keuangan perusahaan sebagai tanggung jawab kepada Investor atau *Shareholder* mengenai kondisi perusahaan secara efektif dan efisien (*low cost*) serta sebagai salah satu manfaat besar bagi perusahaan untuk mengungkapkan informasi keuangan secara transparan yang akan membuat pihak-pihak terkait salah satunya adalah investor untuk bisa mencerna informasi lebih mudah sehingga bisa dijadikan sebagai salah satu cara untuk memahami ekonomi perusahaan yang sebenarnya.

Pengungkapan informasi pada *website* juga merupakan sebagai suatu upaya dari perusahaan untuk mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak luar. Pengungkapan informasi pada *website* tersebut merupakan suatu sinyal dari perusahaan pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang (Work *et al.*, 2000 dalam Sari dan Zuhrotun, 2006).

Beaver (1968) dalam Lai *et al.*, (2009) menyatakan bahwa sebuah manfaat besar bagi perusahaan untuk mengungkapkan informasi sebanyak mungkin sehingga investor mampu membedakan mana perusahaan yang baik dan yang buruk. Elemen penting IFR adalah derajat atau kuantitas pengungkapan (Ashbaugh *et al.*, 1999). Semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi dalam kuantitas atau transparansi, maka semakin besar dampak dari pengungkapan pada keputusan investor.

Lebih khusus, IFR telah membuka sebuah domain penelitian baru pada bidang akuntansi dan keuangan, tetapi masih sedikit yang meneliti bagaimana IFR mempengaruhi saham. Ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan variabel yang paling sering muncul sebagai faktor yang mempengaruhi *Internet Corporate Disclosure* khususnya *Internet Financial Reporting* (IFR).

Laporan keuangan suatu perusahaan merupakan salah satu sumber informasi berkaitan dengan kinerja perusahaan yang berisi data keuangan perusahaan. Laporan keuangan dibuat untuk beberapa tujuan yaitu untuk kepentingan pihak internal dan untuk kepentingan pihak eksternal perusahaan. Pihak internal perusahaan yaitu manajemen membutuhkan laporan keuangan untuk menilai kinerja manajemen dalam pengelolaan perusahaan, menilai produktivitas dan efisiensi masing-masing organisasi perusahaan. IAI, PSAK (Jakarta:2012) hlm.1.2. Sedangkan pihak eksternal perusahaan yaitu investor, kreditor dan pemerintah membutuhkan laporan keuangan untuk menilai kinerja perusahaan, menilai pertanggungjawaban manajemen dan selanjutnya digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kembalian investasi serta posisi keuangan perusahaan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi bagi para investor. Sedangkan kondisi eksternal merupakan kondisi dari diluar perusahaan yang tidak dapat dikendalikan, bersifat makro ekonomi seperti inflasi, tingkat suku bunga, ataupun nilai tukar mata uang asing. Kondisi eksternal lainnya seperti politik, keamanan dan stabilitas suatu negara

juga mempengaruhi investor untuk bersedia atau tidak dalam berinvestasi. Dimana investor dapat melihat secara mendalam dan terperinci, mengenai prospek perusahaan dan kinerja perusahaan.

Tidak semua perusahaan yang mengungkapkan laporan keuangan melalui *website* perusahaan yang dimiliki. Sedangkan, banyak investor yang lebih menggunakan internet dengan mengunjungi *website* perusahaan untuk mengetahui informasi perusahaan yang ingin diinvestasikan.

Tabel 1.2
Pengungkapan Informasi *Website* Perusahaan Indeks Kompas 100

Kode Perusahaan	Nilai	Tingkat Pengungkapan
MDLN	28	$28/40 = 0,7$
ISAT	30	$30/40 = 0,75$
TLKM	32	$32/40 = 0,8$
UNVR	35	$35/40 = 0,875$
SMBR	27	$27/40 = 0,67$

Sumber: Website Perusahaan, Diolah Oleh Penulis

Beberapa perusahaan yang memiliki *website* perusahaan tidak menerapkan pengungkapan informasi *website* dengan baik. Berdasarkan tabel diatas, penilaian paling rendah dimiliki oleh PT. Semen Baturaja Tbk (SMBR) dikarenakan manajemen tidak memberikan informasi secara lengkap di *website* perusahaan. Akibatnya, PT. Semen baturaja Tbk pada tahun 2016 periode pertama tidak masuk kedalam Indeks Kompas 100 karena kurangnya informasi yang diterima oleh investor dalam pengambilan keputusannya. Semakin tinggi nilai, maka semakin tinggi pengungkapan informasi perusahaan didalam *website* tersebut, sehingga investor dapat memperoleh informasi mengenai perusahaan dengan efektif dan juga efisien. Dengan pengungkapan informasi yang tinggi akan membuat investor mendapatkan informasi dalam pengambilan keputusan untuk menjual sahamnya atau menanam saham, dengan keputusan investor tersebut akan berpengaruh pada transaksi jual beli saham yang bisa meningkatkan transaksi sehingga akan membuat frekuensi perdagangan sahamnya naik. Dan dengan adanya pengungkapan informasi *website* juga bisa meminimalisir asimetri informasi antara pihak manajemen dengan pihak investor maupun pihak lainnya secara efektif dan efisien.

Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar yaitu dengan memberikan informasi berupa informasi keuangan maupun non keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi asimetri informasi tersebut yang akan berpengaruh terhadap keberlangsungan perusahaan. Mengungkapkan informasi keuangan dan non keuangan secara sukarela di internet maupun di *website* perusahaan dapat

menciptakan transparansi lebih tinggi. Transparansi informasi dapat mengurangi asimetri informasi antara pemilik (Investor) dengan pihak manajemen.

Asbaugh *et al* pada tahun 1999 menemukan bahwa hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap praktek IFR dan IFR merupakan alat yang efektif untuk menjalin komunikasi dengan konsumen dan *stakeholder*. Serupa dengan yang dilakukan oleh Asbaugh, dengan perusahaan publik di Austria sebagai sampel, Pichegger dan Wagenhofer (1999) dalam Lai *et al.*, (2009) meneliti kualitas IFR dan menyimpulkan bahwa kualitas berhubungan positif dengan ukuran perusahaan yang dinyatakan dalam bentuk kepemilikan saham atau nilai kapitalisasi perusahaan.

Debreccency *et al* (2002) mempelajari 660 perusahaan di 22 negara yang berbeda dan menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan, teknologi informasi dan perusahaan yang terdaftar pada NY Stock Exchange merupakan faktor utama dalam adopsi IFR. Hasil yang serupa juga didapat dari penelitian yang dilakukan oleh Ismail (2002); Hanifa dan Rashid (2005) dalam Fitriana (2009); Andrikopoulos (2007); dan Aly (2009) dimana ukuran perusahaan adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap praktik penerapan IFR. Kemudian *leverage*, profitabilitas, kepemilikan saham oleh investor institusional, sektor industri muncul sebagai faktor lain yang mempengaruhi praktik IFR.

Lodhia *et al.* (2004) mempunyai kesimpulan bahwa walaupun di Australia pelaporan perusahaan melalui internet sedang berkembang tapi perusahaan-perusahaan tersebut tidak secara maksimal menggunakan internet untuk mengungkapkan informasi keuangan pada pemegang saham.

Laswad (2005) mempelajari praktek IFR di Selandia Baru. Enam variabel dihubungkan dengan praktek IFR, yaitu ukuran, *leverage*, *municipal wealth*, *press visibility* dan tipe dari kota tempat perusahaan berada. Hasilnya, *leverage*, *municipal wealth*, *press visibility* dan tipe kota berhubungan dengan praktek IFR.

Kemudian, Fisher *et. al.*, (2004) mencoba meneliti konsekuensi penerapan IFR terhadap profesi audit. Melalui kuesioner yang ditujukan pada auditor menunjukkan bahwa para auditor menaruh perhatian pada isi, konteks dan penyajian dalam penyajian laporan berbasis Web. Spanos (2006) mencoba mengevaluasi praktek *Internet Financial Reporting* di Yunani. Spanos berkesimpulan bahwa *website* belum dimanfaatkan secara maksimal untuk mendistribusikan informasi bagi investor.

Ezat dan El-Masry (2008) menguji pengaruh *corporate governance* terhadap *timeliness* IFR. Hasilnya, terdapat hubungan yang positif antara ketepatan waktu IFR dengan ukuran perusahaan, sektor industri, likuiditas, struktur kepemilikan, komposisi dewan direksi dan ukuran dewan direksi. Hanya Lai *et al.*, (2009) yang mencoba menghubungkan antara IFR dengan saham. Lai menemukan bahwa perusahaan yang menerapkan IFR dan perusahaan dengan tingkat pengungkapan informasi yang tinggi cenderung mempunyai *abnormal*

return yang lebih besar dan harga saham yang bergerak lebih cepat. Pada penelitian ini, Lai menggunakan *Autorgresi* dan *Final Prediction Error* untuk mengetahui kecepatan perubahan saham atas informasi baru dalam IFR. Budi dan Almilia (2007) mencoba mengukur kualitas *Financial and Sustainability Reporting* pada *website* pada sektor Bank dan LQ-45, sedangkan Almilia (2009) menganalisa kualitas isi *financial dan sustainability reporting* pada perusahaan *go public* yang berkesimpulan bahwa perusahaan di Indonesia belum secara optimal memanfaatkan *website* untuk mengungkapkan informasi. Dari beberapa penelitian tersebut, belum ada penelitian yang mencoba menghubungkan antara *Internet Financial Reporting* dengan saham suatu perusahaan.

Motivasi penelitian ini adalah di Indonesia penelitian mengenai pengaruh IFR dan tingkat informasi *website* terhadap Frekuensi Perdagangan Saham masih sedikit. Pertama, perkembangan internet yang semakin berkembang pesat membuat akuntansi juga menyesuaikan perkembangan internet tersebut dengan adanya prinsip transparansi dalam IFRS. Prinsip ini menekankan bahwa perusahaan akan lebih dekat dengan masyarakat. Dengan adanya *Internet Financial Reporting* (IFR) ini membuat masyarakat akan lebih mengetahui informasi mengenai perusahaan tanpa harus mengeluarkan biaya yang banyak (*low cost*). Kedua, pengungkapan informasi *website* membuat perusahaan dapat menyajikan informasi *full disclosure* yang relevan. Informasi yang diungkapkan adalah informasi mengenai aktivitas dan operasional perusahaan yang diungkapkan secara sukarela dan dapat mengurangi informasi yang asimetris dan dapat meningkatkan daya saing terhadap perusahaan lain. Perusahaan yang terdaftar di Indeks Kompas 100 sendiri merupakan perusahaan yang melakukan transaksi jual-beli saham dengan nilai frekuensi perdagangan sahamnya minimal 300 kali dan perusahaan yang terdaftar di Indeks Kompas 100 juga bisa dinyatakan sebagai perusahaan yang memiliki fundamental dan struktur perdagangan yang baik oleh Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan penelitian diatas maka penelitian ini mengambil judul “**PENGARUH INTERNET FINANCIAL REPORTING DAN TINGKAT PENGUNGKAPAN INFORMASI WEBSITE TERHADAP FREKUENSI PERDAGANGAN SAHAM PERUSAHAAN**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat identifikasi masalah yang terjadi, antara lain:

1. Banyaknya perusahaan yang belum mengikuti kebijakan pemerintah untuk pengungkapan laporan keuangan menggunakan *Internet Financial Reporting*.
2. Beberapa perusahaan sudah menggunakan internet sebagai pelaporan laporan keuangan tapi perusahaan tersebut tidak secara maksimal

menggunakan internet untuk mengungkapkan informasi keuangan pada pemegang saham.

3. Tidak semua perusahaan menggunakan pengungkapan sukarela sebagai pengungkapan laporan keuangan untuk memberikan kemudahan kepada investor agar bisa mendapatkan informasi mengenai perusahaan.
4. Menurunnya frekuensi perdagangan saham perusahaan yang diteliti dibandingkan tahun sebelumnya.
5. Beberapa perusahaan memiliki frekuensi perdagangan saham dibawah nilai minimum yang ditentukan berdasarkan total akhir frekuensi perdagangan saham di tahun sebelumnya.
6. Beberapa perusahaan yang menerapkan *internet financial reporting* dan mengungkapkan informasi *website* memiliki frekuensi perdagangan saham yang dibawah nilai minimum.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diatas maka pembatasan masalah pada:

1. Penelitian ini hanya memakai variabel Internet Financial Reporting (IFR) dan tingkat pengungkapan informasi website serta frekuensi perdagangan saham perusahaan, sehingga penelitian yang dihasilkan tidak maksimal.
2. Penelitian ini terbatas hanya pada laporan keuangan perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas 100 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017.
3. Data frekuensi perdagangan saham didapatkan dari *website* Bursa Efek Indonesia pada ICMD tahun 2015-2017.
4. Pengukuran untuk mengukur *internet financial reporting* menggunakan skala nominal *dummy* variabel yaitu dengan memberikan penilaian untuk perusahaan yang menerapkan atau tidaknya IFR.
5. Pengukuran untuk mengukur tingkat pengungkapan informasi *website* menggunakan skala rasio yaitu dengan memberikan skala poin 4 untuk masing-masing item yang sudah dikategorikan dan jumlah yang didapatkan dibandingkan dengan total keseluruhannya yaitu 40.
6. Pengukuran untuk mengukur frekuensi perdagangan saham perusahaan hanya melihat dari jumlah transaksi pada periode perusahaan yang diteliti pada masing-masing tahun.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Internet Financial Reporting* (IFR) dan tingkat pengungkapan informasi *website* berpengaruh simultan terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan?

2. Apakah *Internet Financial Reporting* (IFR) berpengaruh terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan?
3. Apakah tingkat pengungkapan informasi *website* berpengaruh terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Internet Financial Reporting* dan tingkat pengungkapan informasi *website* terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Internet Financial Reporting* terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan.
3. Untuk menganalisis pengaruh tingkat pengungkapan informasi *website* terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
Bagi pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi, terutama berkaitan dengan penerapan *Internet Financial Reporting* (IFR), tingkat pengungkapan informasi *website* dan hubungannya dengan frekuensi perdagangan saham.
2. Manfaat Praktis
 - a) Bagi perusahaan agar dapat menerapkan dan memanfaatkan IFR dengan baik sehingga dapat membantu meningkatkan komunikasi dengan berbagai pihak, khususnya investor.
 - b) Bagi peneliti selanjutnya sebagai sumber referensi dan informasi untuk memungkinkan penelitian selanjutnya mengenai topik ini.